

Pendidikan Islam dan Proses Pemberdayaan Umat

Oleh Ahmad Syafii Maarif

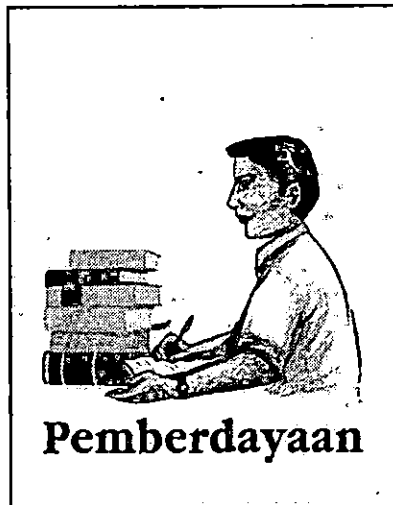
Pendidikan adalah suatu proses panjang dalam rangka mengantarkan manusia untuk menjadi seorang yang kaya spiritual dan intelektual, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti. Hal ini menjadi suatu garis pokok dalam setiap proses didik yang dijalani seseorang.

Dilihat dari segi sejarah, pendidikan merupakan suatu gerakan yang telah berumur sangat tua. Dalam bentuk yang sederhana dapat dipahami bahwa pendidikan telah dijalankan sejak dimulainya kehidupan manusia di muka bumi. Penguasa alam semesta ini memberi contoh pendidikan kepada manusia dan dilanjutkan dengan mendidik keluarganya.

Wahyu-wahyu yang diterima Nabi Muhammad saw 14 abad yang lampau pun merupakan suatu proses pendidikan yang teramat istimewa terhadap seorang manusia.

Untuk era generasi manusia abad ke-20 ini, pendidikan yang berlangsung terasa telah demikian moderen, sehingga sangat membedakannya dengan proses pendidikan yang pernah berlangsung sebelumnya, yaitu suatu masa lampau yang teramat panjang.

Realita ini tentu tidak bisa dilepaskan dari keterkaitan manusia dengan perubahan-perubahan atas dasar pengalaman-pengalaman baru yang dilaluinya, sehingga menjadi warna baru proses penggalian atau pemancingan intelektual manusia itu sendiri.



Hal tersebut dengan sendirinya memasukkan pendidikan Islam yang diupayakan komunitas muslim di berbagai belahan bumi ini. Dengan berbagai "kelebihan" dan kekurangan yang disandangnya, pendidikan Islam yang juga telah berumur sangat tua ini, tampak begitu tertinggal di tengah persaingan global yang harus dihadapinya. Dan kini, ia menghadapi kendala yang lebih besar, karena disatu sisi harus berperan secara lebih pasti dalam memberdayakan umat dalam era yang sangat kompetitif dan di sisi lain, kondisinya belum tampak siap atau beranjak dari situasinya yang kurang adaptif.

Pendidikan Islam: kasus Indonesia

Salah satu catatan penting yang harus selalu kita se-garkan dalam ingatan manakala ingin memajukan pendidikan Islam adalah bahwa pendidikan Islam yang berlangsung di negeri ini masih menganut sistem pendidikan warisan abad pertengahan bagian akhir. Ciri utama dari masa tersebut ialah adanya pemisahan secara jelas antara ilmu pengetahuan yang terklasifikasikan, sehingga keberadaannya juga dibedakan dengan sekolah-sekolah umum.

Sedangkan kedudukan pendidikan Islam sebagai sub-sistem pendidikan nasional, merupakan sisi lain yang bersumber dari sistem penyelenggaraan negara, yang sesungguhnya juga sebagai bentuk modifikasi yang tidak sempurna atas warisan sejarah masa lampau tentang sistem pendidikan moderen yang kita anut. Sebagai akibatnya, gejala ini sedikit banyak telah mempe-ngaruhi kemajuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Pendidikan Islam kita, adalah pendidikan Islam yang mengikuti aliran yang memisahkan antara yang disebut dengan ilmu umum dan yang disebut dengan ilmu agama; atau ilmu dunia dengan ilmu akhirat dan itu ditempatkan dalam posisi yang dualisme anta-gonistis. Menurut pe-

mahaman saya, gejala tersebut telah menunjukkan suatu penyimpangan dari petunjuk yang dibawa Alquran yang diakui mempunyai soliditas yang sangat tinggi, bahkan oleh kalangan non-muslim sendiri.

Penyimpangan yang dimaksud, tampak dalam proses pendidikan Islam yang membuat klasifikasi ilmu menjadi ilmu dunia dan ilmu akhirat yang sangat konotatif pada orientasi duniawi yang berbau non-

Pendidikan Islam kita, adalah pendidikan Islam yang mengikuti aliran yang memisahkan antara yang disebut dengan ilmu umum dan yang disebut dengan ilmu agama; atau ilmu dunia dengan ilmu akhirat dan itu ditempatkan dalam posisi yang dualisme antagonistis

ketuhanan (sekuler) dan klasifikasi pada pendekatan dengan aspek ketuhanan itu sendiri yang dipandang sangat normatif. Sesungguhnya, kita tidak mendapatkan hal tersebut dalam Alquran yang telah ditempatkan dalam kedudukan sebagai petunjuk yang memiliki soliditas yang sangat tinggi karena kewahyuannya.

Alquran, tidak menjelaskan adanya dualisme yang demikian, tetapi justru mengajarkan konsep kesatuan, *unity of knowledge*. Dalam Alquran, masyarakat disebutkan sebagai bagian ayat-ayat yang ada di dalamnya, dan karenanya, Alquran tidak mengenal perbedaan yang antagonis dengan istilah *required of knowledge* atau ilmu-ilmu yang diusahakan, dan *revealed of knowledge* atau ilmu-ilmu yang diturunkan atau diwahyukan.

Di samping keberadaannya sebagai *mukjizat*, Alquran juga menyebutkan sejarah, alam semesta, perjalanan siang dan malam, dan sebagainya, sebagai bagian dari ayat-ayatnya. Untuk itu, dengan tetap menghormati kebesaran dan kecerdasan Ismail al-Faruqi, Syed Naquib al-Attas, dan lain-lainnya, saya mempertanyakan adanya ide

kalangan muslim untuk melakukan Islamisasi ilmu, baik dalam rangka memajukan pendidikan Islam maupun untuk memperjelas proses pemurnian kehidupan muslim itu sendiri.

Bagi bangsa Indonesia sendiri, pemisahan ilmu-ilmu seperti yang kini tetap dianut dalam pendidikan Islam di negeri ini, memang kita akui sedikit banyak dipengaruhi

oleh pengalaman sejarah. Bahwa kita yang selama berabad-abad dijajah oleh komunitas bukan muslim, maka "pemisahan" yang dilakukan itu sebenarnya mempunyai muara pada upaya pembakaran semangat bangsa semata, untuk melawan penjajah. "Pengharaman" terhadap ilmu umum yang pernah ada dan ke-

mudian dikategorikan sebagai ilmu dunia, lebih merupakan bentuk pemantapan ideologi perjuangan untuk menunjukkan sikap anti-pati terhadap penjajah.

Namun gagasan tersebut melahirkan akibat yang dirasakan hingga sekarang, di samping sistem pendidikan Islam sendiri juga sangat dipengaruhi oleh sistem pendidikan moderen yang tidak bersumber dari nuansa keislaman ki-

Alquran tidak mengenal perbedaan yang antagonis dengan istilah required of knowledge atau ilmu-ilmu yang diusahakan, dan revealed of knowledge atau ilmu-ilmu yang diturunkan atau diwahyukan.

ta. Sekalipun diakui pula bahwa bentuk dualisme yang antagonistis sudah mulai berkurang dan bangsa Indonesia, khususnya umat Islam sudah tidak lagi buta huruf baik Arab maupun latin, kebangkitan TPA (Taman Pendidikan Alquran) atau bahkan fenomena *Pesantren Kilat* yang secara murni digagas dari Kepala Negara sendiri, tidak bisa dibiarkan begitu saja tanpa pengarahan pada perumusan suatu sistem yang baku, yang jauh dari pengaruh sejarah. Apalagi untuk menganggap sebagai awal perubahan sistem pendidikan Islam di Indonesia.

Arah Pemberdayaan

Dengan melihat kondisi pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam yang ada sekarang ini pada khususnya, saya ingin menyatakan bahwa sesungguhnya bangsa kita secara moral akan menghadapi bahaya besar, yaitu telah semakin menipisnya penjunjangan aspek moralitas, atau masalah moral dijadikan sebagai urusan kedua. Untuk suatu jangka panjang, keadaan ini akan memberi pengaruh besar pada sisi manusiawi umat dan bangsa, yaitu hilangnya rasa ukhuwah, yang telah begitu membantu dalam

membangun peradaban manusia yang saling tolong menolong.

Di sini, eksistensi pendidikan Islam atau sekurang-kurangnya yang bercorak agama telah menduduki posisi yang sangat penting dan bukan hanya sekedar bentuk pendidikan yang menyelipkan beberapa jam pendidikan moral atau agama. Sebab, tanggungjawab pemberdayaan bangsa yang menjadi beban pendidikan Islam, dipandang tidak hanya

Eksistensi pendidikan Islam atau sekurang-kurangnya yang bercorak agama telah menduduki posisi yang sangat penting dan bukan hanya sekedar bentuk pendidikan yang menyelipkan beberapa jam pendidikan moral atau agama

nya dari segi ekonomi saja, tapi juga aspek moralitas, sehingga kelak tidak terjadi kolusi-kolusi yang saling menajutuhkan demi keuntungan pribadi. Ini merupakan bentuk bahaya yang paling besar yang dapat muncul dalam kehidupan bangsa ini dan pendidikan Islam diharapkan dapat membandung kehidupan

yang individualistik itu.

Perwujudan yang demikian menjadi penting agar persaingan dalam kehidupan tidak justru semakin memberi kesulitan bagi kalangan bawah dalam memperbaiki kualitas hidupnya. Apalagi kita mempunyai gambaran yang jelas bahwa ekonomi Indonesia hampir 70% justru dikuasai kalangan non-muslim, dan untuk itu, dalam meningkatkan kualitas hidup komunitas muslim,

jangan sampai lahirnya bentuk berseberangan antara sesama muslim sendiri. Ini bagian terpenting dari aspek evaluasi yang menentukan keberhasilan penunjukan peran pendidikan Islam.

Dalam pada itu, sistem pendidikan Islam ala pesantren yang telah berkembang di Indonesia dan dengan segala kelebihanannya itu, juga tidak tampak secara nyata disiapkan untuk memproduksi manusia yang berakses pada upaya membangun peradaban. Ini sama halnya dengan sistem Madrasah yang pernah berkembang pada abad ke-9 di kalangan dunia muslim, yang lebih terarah pada tujuan merebut kemenangan akhirat, di samping wataknya yang anti penjajah, dan cenderung "melepas" kemenangan di dunia.

Menurut hemat saya, hal ini harus diubah pada sasaran yang lebih sesuai dengan kemajuan peradaban manusia. Ini sangat mungkin untuk diwujudkan, asal saja semuanya bersedia dikembalikan pada konsep Alquran. Di samping, kita harus berani untuk menjauhkan atau keluar dari warisan masa lampau dengan merumuskan model pendidikan yang tidak lagi menjebak

kita dalam bentuk kehidupan yang sekuler atau model pendidikan yang hanya menyelipkan ayat-ayat dalam proses pengajarannya. Itu tidak banyak berarti lagi bagi anak didik yang sedang menghadapi perubahan yang demikian dahsyat ini.

Saya juga ingin mengoreksi, bahwa pendidikan di kalangan Muhammadiyah sesungguhnya juga belum menuju pada bentuk pemberdayaan yang diharapkan. Sebab, pendidikan moral di dalamnya baru dijabarkan dengan pola yang didominasi dengan aspek kognitif, yang prosentase keberhasilan jauh di bawah aspek kegagalan. Demikian juga untuk perguruan tingginya, termasuk UII dengan berbagai Fakultas yang dimilikinya. Hal

tersebut baru terkesan sebagai pendidikan satu atap, dan bukan pendidikan Islam sebagaimana yang diharapkan Alquran

Model Pendidikan yang Integratif

Untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang sudah kita alami, maka yang pertama harus dilakukan adalah mengikis habis warisan sejarah yang tidak sesuai dengan gagasan yang dibawa Alquran.

sistem pendidikan Islam ala pesantren yang telah berkembang di Indonesia dan dengan segala kelebihanannya itu, juga tidak tampak secara nyata disiapkan untuk memproduksi manusia yang berakses pada upaya membangun peradaban

Pendidikan Islam kini harus terjauhi dari buaian *hellenisme* yang diberi jubah Islam dan kita harus kembali pada sumbu Islam; Alquran, dan karir yang pernah diraih Muhammad utusan Allah.

Menurut hemat saya, hal ini sangat mungkin dilakukan dan dipastikan akan mampu bertahan lama dan tidak perlu menimbulkan kontroversi dan dualisme antagonis seperti yang pernah timbul pada zaman klasik dan apa yang kita alami sekarang. Untuk itu, nanti kita tidak perlu berteriak, "marilah kita Islamkan ilmu moderen", yang hanya akan mengulang hal serupa, yaitu pendidikan Barat yang dijustifikasikan dengan ayat-ayat Alquran.

Dalam kaitan dengan hal tersebut, maka yang pertama sekali harus kita miliki adalah kemandirian dalam segala aspek. Hal ini akan melindungi kita dari berbagai intervensi yang akan memperkosa kita untuk bersiteguh berdiri pada konsep yang murni dari Alquran untuk memberdayakan bangsa yang mayoritas muslim ini.

Setelah itu adalah menghilangkan kekhawatiran bahwa kelak

pendidikan Islam dihapus. Menurut saya itu tidak mungkin, dan bukan hanya karena jumlah Islam yang besar, bahkan terbesar yang terhimpun dalam satu negara, tetapi juga karena adanya keterbatasan pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan. Pemerintah tetap mengharapkan adanya partisipasi masyarakat dalam hal tersebut, dan kesempatan ini kita isi secara maksimal.

Di samping tentu saja, bahwa "Ketuhanan Yang Maha Esa" bagi umat Islam adalah makna *ketauhidan*, dan karenanya kita berkesempatan mengadakan dan mengelola pendidikan Islam di negeri ini selama konsep itu masih ada.

Sedangkan kemunduran pendidikan Islam, itu sangat mungkin, dan bahkan sekarang saja cenderung

menjadi pendidikan "kelas dua", dan akan semakin tergusur apabila tidak segera dibenahi. Untuk itu, maka tawaran saya adalah kita harus segera menuju kearah integrasi dengan sekaligus menciptakan perangkat lunaknya yaitu kerangka filosofis yang jelas dan baku, yang hingga kini belum mampu kita wujudkan.

Integrasi yang harus dituju bukan hanya secara kelembagaan saja,

***Pendidikan Islam
kini harus terjauhi
dari buaian
hellenisme yang
diberi jubah Islam
dan kita harus
kembali pada sumbu
Islam, Alquran, dan
karir yang pernah
diraih Muhammad
utusan Allah***

tetapi mencakup segala aspek nafas penyelenggaraan pendidikan. Kita belum memiliki contoh yang solid terhadap model pendidikan yang demikian, termasuk UII yang baru merupakan pendidikan satu atap atau belum mencapai tingkat integrasi.

Untuk mempersiapkan hal tersebut, maka yang terlebih dahulu harus tersedia adalah sumber daya manusia yang jelas kemampuannya, dan tidak hanya sekadar untuk mencari penghidupan dalam pelaksanaan tugasnya. Mereka bukan pula yang hanya beragama Islam, tetapi tahu isi Islam ('alim), sehingga proses integrasi pendidikan, dapat berjalan dengan sendirinya, karena ia tahu ayat-ayat *geografiah, sosiologiyah, syariah, tarbiyah*, dan sebagainya. Di bagian lain, juga terjauhkan dari pengaruh ajaran yang hanya berjubah Islam seperti hellenisme atau generasi baru dari wilayah lainnya, yang melepaskan *the core of Islam*, Alquran, dan prestasi pendidikan yang diterapkan Nabi Muhammad Saw. Sebagai resiko ber-Pancasila dan arah perubahan masa depan, maka integrasi pendidikan juga harus bermuara pada wujud pendidikan bangsa dan

menghindarkan diri dari institusi dan produk output yang eksklusif. Untuk masa datang, bentuk eksklusifisme tidak akan menguntungkan lagi atau bahkan justru menjadi hambatan dalam mencapai kemajuannya.

Melalui pendidikan yang integratif inilah kita mengharapkan lahirnya umat yang bermoral, saling tolong menolong (yang kuat membantu yang lemah dan tidak saling

Melalui pendidikan yang integratif inilah kita mengharapkan lahirnya umat yang bermoral, saling tolong menolong (yang kuat membantu yang lemah dan tidak saling menekan demi keuntungan dan kejayaan sendiri)

menekan demi keuntungan dan kejayaan sendiri), sehingga proses pemberdayaan berlangsung dengan terencana, baik, tanpa henti, dan dapat menyesuaikan diri dengan zamannya. Dalam lingkup bangsa juga demikian adanya, bahwa *ukhuwah basyariyah* dapat berkembang secara lebih bersaha-

ja, sehingga kelak tidak menimbulkan kerawanan-kerawanan karena eksklusifitas komunitas tertentu; yang besar merasa menang dan menekan, dan yang kecil merasa terjepit hingga perlu melawan.

Dr. Ahmad Syafii Maarif, adalah Dosen FPIPS IKIP Negeri Yogyakarta dan salah seorang Pengurus PP Muhammadiyah periode 1995-2000. Tulisan ini dari hasil wawancara, yang ditulis kembali oleh **Muslih Usa**